

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan perekonomian suatu negara didukung oleh perkembangan perusahaan pada sektor industri dan teknologi. Sebuah sektor industri dalam pengelolaannya tidak jauh dari lingkungan dan sumber daya alam. Perusahaan yang bertanggung jawab akan keberlanjutan atas lingkungan condong memanfaatkan sumber daya alamnya dengan kondisi seimbang melalui konversi dan *environmental management* yang baik. Akan tetapi berbeda dengan perusahaan yang sama sekali tidak mempunyai tanggung jawab akan keberlanjutan atas lingkungannya, perusahaan tersebut condong melangsungkan kegiatan eksploitasi terhadap sumber daya alam yang berlebihan untuk mendapatkan laba yang maksimum (Meiyana & Aisyah, 2019).

Perusahaan pertambangan sejak tahun 80-an telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri ini mendukung ekspansi ekonomi negara dan memasok sumber daya energi yang dibutuhkan untuk itu. Namun, industri ini juga dapat membahayakan lingkungan sekitar dimana perusahaan sering melakukan kegiatan eksploitasi lingkungan, hal ini jika tidak diatasi dengan tepat dapat menyebabkan pencemaran yang parah. Jumlah kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh operasional perusahaan selama bertahun-tahun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Perusahaan yang mengelola

sumber daya alamnya tentu berpotensi mempunyai pengaruh negatif terhadap lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, perusahaan perlu membuat kebijakan pelestarian lingkungan agar memaksimalkan kinerja keuangan jangka panjang (Sari *et al.*, 2022).

Perusahaan harus didirikan dengan tujuan, dan tujuan tersebut harus memaksimalkan nilai bagi pemilik perusahaan serta memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia dengan sebaik-baiknya (Mabruroh & Anwar, 2022). Kinerja keuangan adalah ukuran subjektif mengenai seberapa baik suatu perusahaan dapat menggunakan aset dari modal bisnis utamanya dan menghasilkan pendapatan. Ini menunjukkan kesejahteraan umum suatu perusahaan dan posisi keuangan sebenarnya (Etim *et al.*, 2024). Laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan merupakan cermin yang digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan sehingga kualitas laporan menjadi sangat penting (Bakare, 2023).

Kinerja keuangan adalah titik awal dan titik akhir dari setiap proyek. Awal sebenarnya terletak pada transformasi ide spesifik (ide proyek) dari imajinasi menjadi kenyataan. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan sumber pembiayaan yang sesuai dan pengelolaan yang baik atas sumber-sumber tersebut (Abdelraheem 2024). Rasio profitabilitas merupakan suatu metrik yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio ini mampu memperlihatkan seberapa baik dan efektif bisnis telah menggunakan sumber daya yang untuk menghasilkan laba atau memperoleh keuntungan (Fitrifatun & Meirini, 2024).

Profitabilitas mempunyai peran dalam memberikan informasi yang sangat penting bagi investor untuk menilai pertumbuhan laba di perusahaan. Semua perusahaan pastinya menginginkan profitabilitas yang tinggi di tiap tahunnya, karena dengan semakin tinggi profit suatu bisnis maka mampu membantu memberikan sinyal yang baik terhadap penanam modal sekaligus akan mendapatkan keuntungan dari investasinya (Ilyas & Hertati, 2022). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan sehubungan dengan penjualan, total aset dan modal kepemilikannya (Sidarta *et al.*, 2023).

Profitabilitas dapat digunakan untuk mengamati perkembangan perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) (Zalukhu *et al.*, 2022). Dalam kelompok industri yang sama, *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang bervariasi dari tahun ke tahun dengan besarnya tingkat return di tiap tahun pada perusahaan tersebut. Rasio ini berfungsi untuk memberikan sinyal yang positif terhadap kalangan investor agar tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut (Nengsih *et al.*, 2022). ROA dipilih sebagai rasio profitabilitas karena ROA dapat menunjukkan jika suatu perusahaan telah menggunakan modal dan aset secara efektif dan efisien agar menghasilkan profit (Oktadifa & Widajantie, 2023).



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

**Gambar 1. 1 Perkembangan Rasio *Return On Assets* (ROA)
pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2022**

Berdasarkan gambar 1.1 diatas dapat dilihat *Return On Assets* (ROA) pada tahun 2016 pada perusahaan pertambangan yaitu 1% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2%, lalu pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan signifikan dari 2% menjadi 32%, dan pada tahun 2019 juga mengalami kenaikan menjadi 36% , namun pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan signifikan dar 36% menjadi 28% dan pada tahun 2021 naik lagi menjadi 36%, lalu pada tahun 2021-2022 mengalami kenaikan signifikan dari 36% menjadi 55%. Pada ROA mengalami kenaikan empat kali dan penurunan satu kali dalam periode 2016-2022. Penurunan terjadi karena harga batu bara mengalami penurunan signifikan di tiga kuartal

awal tahun 2020 dan melemahnya permintaan global yang berdampak pada perusahaan pertambangan (www.Cnbcindonesia.com).

Dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa kenaikan maupun penurunan ROA akan mempengaruhi efektivitas perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Dari sisi kinerja keuangan, semakin tinggi angka ROA, semakin baik pula dalam pengembalian aktiva. Profitabilitas (ROA) sangat penting untuk bisnis dalam berkembang dan mempertahankan kondisi yang sehat. Kurangnya profitabilitas menimbulkan tantangan bagi perusahaan dalam upayanya mengejar dan menarik modal eksternal. Para pemilik sekaligus manajemen dari perusahaan terus berupaya untuk mengoptimalkan profitabilitas, karena pada akhirnya hal ini akan menentukan nasib organisasi (Patmawati & Harahap, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penurunan profitabilitas salah satunya informasi mengenai biaya lingkungan. Sebuah bisnis yang mengungkapkan biaya lingkungan secara akurat dapat memengaruhi kenaikan atas profitabilitas dari sebuah bisnis. *Green accounting* adalah transformasi yang harus dilakukan saat ini. Transformasi ini muncul karena desakan dari berbagai pihak agar melakukan reformasi akuntansi yang hanya berfokus pada akuntansi konvensional menuju akuntansi hijau (*green accounting*) dimana yang tidak hanya memperhatikan aspek keuangan tetapi memperhatikan juga terhadap aspek lingkungan serta sosial. *Green accounting* adalah metode pengukuran dalam istilah ekonomi, kinerja semua jenis organisasi dan kaitannya dengan lingkungan. Tujuannya untuk

memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan berdasarkan perlindungan lingkungan. Akuntansi konvensional ini hanya menyediakan informasi ekonomi yang bersifat finansial kepada pemegang saham dan pemegang obligasi untuk pengambilan keputusan (Etim *et al.*, 2024).

Pada umumnya, *green accounting* dilakukan dengan serangkaian langkah yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data terkait biaya lingkungan. Berdasarkan data tersebut, dilakukan perhitungan dan estimasi untuk menghasilkan laporan yang lengkap. Di negara Indonesia ini ada sebuah regulasi yang mengatur mengenai biaya lingkungan yaitu PSAK Nomor 33 dan PP Nomor 78 Tahun 2010. PSAK Nomor 33 secara khusus mewajibkan perusahaan pertambangan untuk melaporkan biaya pengelolaan lingkungan dan pengelupasan lapisan tanah yang timbul dari aktivitas produksi, eksplorasi, dan evaluasi. Dan untuk PP Nomor 78 Tahun 2010 menetapkan bahwa perusahaan harus membayar biaya reklamasi setelah proses penambangan (Hasanah & Destalia, 2017).



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

Gambar 1. 2 Data *Green Accounting* Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022

Berdasarkan gambar 1.2 diatas perusahaan pertambangan yang mengungkapkan *green accounting* dari tahun 2016 sampai 2022 mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 perusahaan pertambangan yang mengungkapkan sebesar 7% dengan jumlah 3 perusahaan, pada tahun 2017 sebesar 15% dengan jumlah 7 perusahaan, lalu pada tahun 2018 sebesar 9% dengan jumlah 4 perusahaan dan untuk tahun 2019 sebesar 22% dengan jumlah 10 perusahaan. Kemudian pada tahun 2020 naik sebesar 17% dengan jumlah 8 perusahaan, lalu pada tahun 2021 sebesar 39% dengan jumlah 18 perusahaan dan untuk tahun 2022 sebesar 50% dengan jumlah 23 perusahaan.

Perusahaan dapat menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab atas lingkungannya dengan membayar biaya lingkungan. Biaya-biaya ini dapat

diatribusikan secara sukarela melalui laporan tahunan (*annual report*) dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) (Riyadh *et al.*, 2020). *Green accounting* memainkan peran penting dalam menawarkan perspektif holistik mengenai biaya dan keuntungan yang terkait dengan usaha ekonomi sekaligus mempertimbangkan konsekuensi lingkungannya. Dengan menerapkan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengevaluasi dan menangani risiko lingkungan yang terkait dengan kegiatan operasi mereka (Sahoo, 2023).

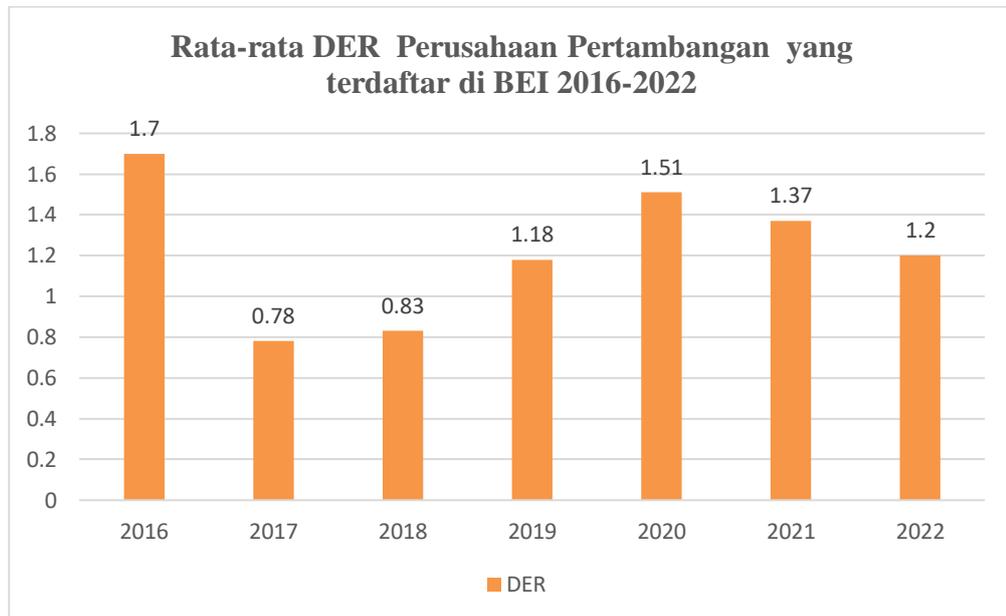
Penelitian yang dilakukan oleh Saha *et al.*, (2020), Sidarta *et al.*, (2023), Bouarar (2020), Oktadifa & Widajantie (2023), dan Chamorro Gonzalez & Herrera Mendoza (2021) menyatakan bahwa *green accounting* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan *green accounting* akan meningkatkan hasil keuangan yang baik. Pemangku kepentingan termasuk kreditor, konsumen, lembaga pemerintah, investor, dan anggota masyarakat yang mungkin menjadi kreditor atau investor bisnis di masa depan akan khawatir tentang pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan. Informasi tentang biaya lingkungan menunjukkan bahwa bisnis peduli dan bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan. Akibatnya, publik akan memiliki kesan atau *image* yang baik terhadap bisnis.

Namun, berbeda dengan penelitian lain seperti Yuniarti *et al.*, (2023), Fitrifatun & Meirini (2024), Suryaningrum & Ratnawati (2024) dan Riyadh *et al.*, (2020), menunjukkan tidak adanya hubungan antara *green accounting* dan ROA. Hal ini disebabkan karena bisnis yang hanya fokus pada laba, mereka

akan memperhitungkan semua biaya, termasuk biaya lingkungan yang dapat menurunkan profitabilitas.

Selanjutnya faktor yang memengaruhi penurunan profitabilitas adalah *capital structure* (struktur modal). Struktur modal merupakan bagian paling penting yang harus dibuat oleh manajemen keuangan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Struktur modal adalah sumber kehidupan setiap perusahaan dan telah digunakan sebagai ukuran kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan bertahan seiring dengan berjalannya waktu (Bappah *et al.*, 2024). Sebagian besar keputusan terkait struktur modal bertumpu pada aspek lain seperti pajak yang berlaku, likuiditas dan biaya yang secara langsung mempengaruhi penggunaan keuangan dalam suatu perusahaan (Odipo *et al.*, 2023). *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan persentase modal perusahaan yang berasal dari ekuitas relatif terhadap utang adalah salah satu cara untuk menentukan presentase struktur modal.

Berikut adalah data *capital structure* yang digunakan dalam penelitian untuk melihat struktur modal perusahaan pertambangan tahun 2016-2022:



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

Gambar 1. 3 Nilai DER Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022

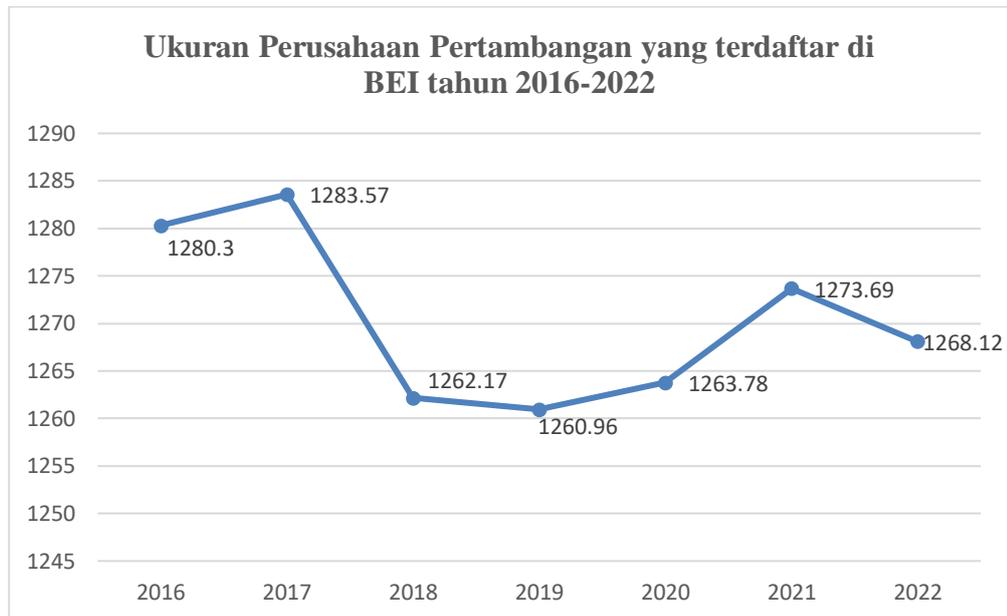
Berdasarkan gambar 1.3 diatas menunjukkan bahwa *capital structure* yang dihitung menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 mengalami fluktuasi (peningkatan dan penurunan). Pada tahun 2017 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan pertambangan turun sebesar -54% dan pada tahun 2018 naik menjadi 6%. Pada tahun 2019 nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) naik menjadi 42% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 28%, lalu pada tahun 2021 juga mengalami penurunan sebesar -9% dan di tahun 2022 juga turun sebesar -12%.

Menurut berbagai penelitian sebelumnya seperti V. C. Nguyen (2020), Abdelraheem (2024), Odipo *et al.*, (2023), Zalukhu *et al.*, (2022) dan

Suryaningrum & Ratnawati (2024) bahwa struktur modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Nguyen Hieu & Nguyen Anh (2020), Olaoye C & Olaoye A (2022), dan Adeoye & Olojede (2019) menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain seperti Olamide & Paul (2021), Muhammed *et al.*, (2024) dan Cahyani & Puspitasari (2023), tidak menemukan hubungan antara struktur modal dan ROA. Hal ini disebabkan karena tidak ada hubungan antara keberhasilan kinerja keuangan dan struktur modal. Rasio pembiayaan utang yang tinggi mempersulit bisnis untuk mendapatkan pinjaman tambahan, menunjukkan bahwa ada kekhawatiran tentang kemampuan bisnis untuk melunasi utangnya menggunakan asetnya.

Faktor lainnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah ukuran perusahaan (*firm size*). Dengan membagi total aset dengan aset perusahaan dan menerapkan perhitungan logaritma dari total aset, seseorang dapat menentukan ukuran perusahaan (Kusnah & Kirana, 2023). Ukuran perusahaan yang besar maka perusahaan tersebut dituntut untuk memberikan informasi tentang situasi keuangannya juga akan meningkat. Pengungkapan informasi yang efektif ini berfungsi supaya *stakeholders* belajar tentang lingkungan operasi umum dan operasi organisasi (Fitrifatun & Meirini, 2024).

Berikut merupakan data ukuran perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2022:



Sumber: www.idx.co.id, data diolah (2024)

**Gambar 1. 4 Data Ukuran Perusahaan Pertambangan yang terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2022**

Gambar 1.4 diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2022 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2016 ukuran perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mencapai 1280,30 kemudian tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 1283,57. Dan pada tahun 2018 mengalami penurunan mencapai 1262,17, lalu pada tahun 2019 juga mengalami penurunan menjadi 1260,96 karena disebabkan oleh dampak pandemi covid-19 tahun itu, yang memengaruhi seluruh dunia. Selanjutnya pada tahun 2020 mengalami peningkatan sedikit menjadi 1263,78 lalu pada tahun 2021 juga mengalami peningkatan menjadi 1273,69 namun pada tahun 2022 kembali lagi turun menjadi 1268,12.

Perusahaan dikategorikan berdasarkan ukurannya, yaitu perusahaan kecil, menengah dan besar. Pengkategorian ini didasarkan pada berbagai indikator seperti total aset, nilai pasar saham dan lain sebagainya (Isbanah, 2015). Dibandingkan dengan bisnis kecil, perusahaan besar dituntut untuk mengungkapkan informasi kepada publik, baik finansial maupun non finansial. Hal ini memungkinkan mereka untuk membangun citra yang positif dan menarik penanam modal. Ukuran perusahaan yang baik memberikan dampak positif bagi para *stakeholders* khususnya pemilik perusahaan. Manajer perusahaan ingin keuntungan mereka menjadi tinggi karena dapat menunjukkan bahwa operasi perusahaan mereka berkinerja dengan baik (Aprilliani & Totok, 2018). Dalam menilai prospek bisnis untuk kedepannya, *stakeholders* dapat mempertimbangkan melalui ukuran perusahaan. Perusahaan yang mempunyai keahlian dalam menghasilkan profit yang lebih besar pada umumnya dianggap lebih mampu bertahan dalam persaingan bisnis (Aghnitama et al., 2021).

Menurut beberapa penelitian, ukuran perusahaan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ROA seperti Oktalia *et al.*, (2023), Shibutse *et al.*, (2019) dan Dwi & Aqamal Haq (2023). Hal ini berarti bahwa jika perusahaan tumbuh dalam ukuran besar, kinerja keuangannya (ROA) juga meningkat. Kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko yang dihasilkan dari berbagai keadaan yang mungkin timbul setiap saat akan tergantung pada ukurannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa peneliti Pratiwi et al., (2023) dan Bakare (2023)

menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Kusnah & Kirana (2023), ukuran perusahaan memiliki dampak yang negatif terhadap keberhasilan keuangan ROA. Hal ini berarti ketika ukuran perusahaan meningkat maka profitabilitas akan mengalami penurunan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena membutuhkan lebih banyak waktu dan menggabungkan berbagai faktor. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel moderasi, yaitu variabel yang ditempatkan di antara dua variabel lain, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi ini berfungsi untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara kedua variabel tersebut. Variabel dewan direksi berfungsi sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Dewan direksi mempunyai tanggung jawab penting dalam mengendalikan sumber daya perusahaan. Bertanggung jawab untuk menetapkan arah kebijakan dan inisiatif sumber daya dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Ukuran evaluasi dewan direksi merupakan metode tata kelola perusahaan yang kuat dan penting untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan *gap research* diatas, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Capital Structure* dan *Firm Size* Terhadap Profitabilitas Dengan Dewan Direksi sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2022”**.

B. Batasan Masalah

Peneliti perlu membatasi masalah-masalah berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan untuk menghindari pembahasan yang lebih meluas. Batasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2022.
2. Data laporan keuangan yang digunakan adalah laporan tahunan (*annual report*) dan *sustainability report*.
3. Variabel yang dibahas dalam penelitian ini meliputi *Green Accounting*, *Capital Structure*, *Firm Size*, Profitabilitas dan Dewan Direksi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah *Capital Structure* berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah Dewan Direksi dapat memoderasi pengaruh antara *Green Accounting* terhadap Profitabilitas?
5. Apakah Dewan Direksi dapat memoderasi pengaruh antara *Capital Structure* terhadap Profitabilitas?
6. Apakah Dewan Direksi dapat memoderasi pengaruh antara *Firm Size* terhadap Profitabilitas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Green Accounting* terhadap profitabilitas.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Capital Structure* terhadap profitabilitas.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh *Firm Size* terhadap profitabilitas.
4. Untuk memberikan bukti empiris Dewan Direksi dapat memoderasi pengaruh antara *Green Accounting* terhadap profitabilitas.
5. Untuk memberikan bukti empiris Dewan Direksi dapat memoderasi pengaruh antara *Capital Structure* terhadap profitabilitas.
6. Untuk memberikan bukti empiris Dewan Direksi dapat memoderasi pengaruh antara *Firm Size* terhadap profitabilitas.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dibawah ini:

1. Kegunaan Praktis

a. Bagi calon investor

Penelitian ini digunakan dalam rangka tanggung jawab sosial perusahaan untuk mendukung keputusan investasi dalam pertumbuhan ekonomi dan memperkuat tata kelola perusahaan.

b. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membuat peraturan-peraturan terkait pelestarian lingkungan.

c. Bagi perusahaan

Peneliti ini berguna untuk meningkatkan pendapatan perusahaan tanpa mengabaikan keadaan lingkungan sekitar.

2. Kegunaan Teoritis

a. Bagi akademisi

Studi ini meningkatkan pengetahuan kita tentang akuntansi lingkungan dan menunjukkan tingkat kesadaran bisnis dan kepedulian terhadap masa depan bumi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan indikator yang lebih komprehensif.